



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

GLOBALISASI DAN ANCAMANNYA BAGI KETAHANAN NASIONAL DALAM ASPEK IDEOLOGI

I Wayan Titra Gunawijaya¹ dan I Made Gami Sandi Untara²

STAHN Mpu Kuturan Singaraja;

Email¹: wayantitragunawijaya@gmail.com, Email²: gamisandi@gmail.com

Abstract

Globalization as a phase of change carried out by people in various parts of the world, in which countries, regions, and communities are connected to each other in various fields. The blurring of geographical boundaries is the hallmark of globalization, this encourages wider information exchange. This paper discusses the threat of globalization that affects national resilience on ideological aspects using the Ethnography Content Analysis (ECA) method. The ease of access to information was also used by terrorist groups to spread radical ideologies using the pretext of the struggle to defend religion. They recruit their Muslims and make religion a protective shield. At this level, terrorist groups have become a threat to national resilience, because its existence can threaten the safety of the community through bombing actions carried out in various places. Besides, this group has also infused people with a radical ideology that has disrupted the country's sovereignty with their desire to uphold Islamic law in Indonesia.

Keywords: *Globalization, Threat, National Resilience.*

Abstrak

Globalisasi sebagai fase perubahan yang dialami oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia, dimana negara, wilayah dan masyarakat saling terkoneksi satu sama lain di berbagai bidang. Kaburnya batas geografis menjadi ciri khas dari globalisasi, hal ini mendorong pertukaran informasi menjadi lebih luas. Paper ini membahas ancaman globalisasi yang berpengaruh pada ketahanan

nasional pada aspek ideologi menggunakan metode *Ethnography Content Analysis* (ECA). Kemudahan akses informasi turut dimanfaatkan oleh kelompok teroris untuk menyebarkan ideologi radikal menggunakan dalih perjuangan membela agama. Mereka merekrut umat Islam dan menjadikan agama sebagai tameng pelindung. Pada tataran ini, kelompok terorisme telah menjadi ancaman bagi ketahanan nasional, karena keberadaannya dapat mengancam keselamatan masyarakat melalui tindakan peledakan bom yang dilakukan di berbagai tempat. Selain itu, kelompok ini juga telah merasuki masyarakat dengan ideologi radikal sehingga mengganggu kedaulatan negara dengan keinginan mereka untuk menegakkan hukum Islam di Indonesia.

Kata kunci: Globalisasi, Ancaman, Ketahanan Nasional.

1. Pendahuluan

Globalisasi menjadi isu sentral sejak akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Sebagai suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia, globalisasi terus bergerak dalam masyarakat global yang proses perkembangannya ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan asal katanya, globalisasi diambil dari kata global yang berarti dunia. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Banyak kalangan menyadari bahwa globalisasi membawa banyak dampak positif, diantaranya komunikasi lebih canggih, transportasi lebih cepat dan lain sebagainya (Nurhaidah & Musa, 2015). Selain itu, globalisasi memicu keterbukaan informasi dan akses dengan mudah.

Kemajuan tersebut mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Dalam prosesnya, globalisasi mendorong kaburnya batasan geografis suatu negara sehingga proses ini dapat mengancam eksistensi budaya suatu bangsa dengan masuknya budaya luar dalam suatu kehidupan bangsa (Larasati, 2018). Terlebih lagi internet telah menjamur telepon genggam (*handphone*) dengan

segala fasilitasnya (Wabaa *et al.*, 2014). Sehingga, globalisasi membawa pengaruh penting dalam aspek kehidupan, sekaligus menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan globalisasi dengan segala dampaknya juga berpengaruh pada ketahanan nasional. Istilah ketahanan nasional di Indonesia mulanya digunakan pada masa penjajahan Belanda, yakni Belanda *Nationale Weerbaarheid* yang berarti Bangsa Indonesia harus tahan terhadap aneka ragam goncangan dan ancaman (Suryohadiprojo, 1997). Pemilihan kata ketahanan mengacu pada konteks yang lebih luas dibandingkan dengan pertahanan yang lebih bersifat militer.

Ketahanan nasional merupakan kondisi dinamis bangsa Indonesia yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi serta berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam, untuk menjamin identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan

negara, serta perjuangan mencapai tujuan nasionalnya (Soepandji & Farid, 2018).

Faktor penguat ketahanan nasional suatu bangsa terdiri dari delapan faktor (*astagatra*) yang dibagi kedalam dua faktor, yakni faktor alamiah (*trigatra*) dan faktor dinamis (*pancagatra*). Faktor alamiah terdiri atas geografi, demografi dan kekayaan alam. Sedangkan faktor dinamis terdiri dari ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan (Widiususeno, 2013).

Era globalisasi mendorong negara-negara terus mengevaluasi kemampuan pertahanan dalam menghadapi ancaman dalam bentuk dan pola yang lebih kompleks. Ancaman yang muncul tidak lagi dalam bentuk agresi militer atau ancaman konvensional. Ancaman dapat masuk ke suatu negara dalam bentuk yang sangat kompleks, mulai dari pengaruh ideologi radikal yang dapat memecah belah suatu bangsa hingga pengikisan kecintaan pemuda pada budaya bangsa.

Perkembangan lingkungan strategis nasional, regional dan global mengembangkan ancaman menjadi lebih luas, kompleks dan komprehensif dengan mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya, pertahanan dan keamanan (*ipoleksosbudhankam*). Indonesia sendiri mengklasifikasikan ancaman sebagai setiap usaha dan kegiatan baik berasal dari luar negeri atau bersifat lintas negara maupun dalam negeri, yang dilakukan oleh aktor negara (*state actors*), aktor non-negara (*non-state actors*), maupun aktor non-negara yang ditunggangi oleh negara (*non-state actors control by state actors*) dan dinilai membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan bangsa. Dalam menilai ancaman eksternal

terdapat empat kriteria, yakni kekuatan (ukuran, populasi, dan kemampuan ekonomi); kedekatan wilayah; kemampuan menyerang; dan niat menyerang.

Ancaman terhadap negara juga dapat dilakukan segelintir spekulan asing yang berupaya menggerogoti kedaulatan ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebuah negara-bangsa, dan juga ilmuwan asing yang menyusup guna mengambil keanekaragaman hayati guna dikembangkan menjadi vaksin komersial atau senjata biologis (Hendropriyono, 2013).

Dalam Hindu, upaya untuk menjaga ketahanan negara merupakan tugas mulia bagi seluruh warga negara (Chati, *et al.*, 2018). Terlebih bagi para *ksatria*, negara merupakan ajang pengabdian bagi hidupnya dengan senantiasa bekerja demi negara dan kesejahteraan rakyat. Ideologi negara merupakan hal yang sangat fundamental guna menangkal segala ancaman terlebih di era globalisasi. Banyak agen yang berupaya melakukan berbagai kejahatan yang mengancam kedaulatan dan keamanan negara. Oleh karena itu, aspek pertahanan negara harus dikuatkan.

2. Metode Penelitian

Paper ini merupakan hasil penelitian teks yang mengkaji nilai-nilai serta gagasan terkait: (1) ancaman yang ditimbulkan dari globalisasi, dan (2) pengaruhnya bagi ketahanan nasional khususnya ideologi. Data yang diperoleh kemudian direduksi dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif guna mendapatkan titik temu dalam penelitian ini. Metode *Ethnography Content Analysis* (ECO) sangat diperlukan dalam hubungannya dengan analisis terhadap masalah yang diteliti, sehingga batasan, lingkup, latar

belakang dan signifikansinya tampak jelas (Surpi, *et al.*, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Globalisasi merupakan fase perubahan yang dialami oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia, dimana negara, wilayah dan masyarakat saling terkoneksi satu sama lain diberbagai bidang. Kaburnya batas geografis menjadi ciri khas dari globalisasi, hal ini mendorong pertukaran informasi menjadi lebih luas. Kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain (Nurhaidah & Musa, 2015). Beberapa ciri dari globalisasi, antara lain:

1. Pasar dan kondisi ekonomi negara yang saling mempengaruhi

Kondisi pasar dan ekonomi suatu negara mampu memberikan pengaruh ke-tergantungan bagi negara lain. Kondisi ini dipicu dari kerja sama ekonomi antarnegara yang merupakan kesepakatan bersama. Di satu sisi kerja sama ekonomi dapat memperluas pasar bagi negara-negara produktif, namun disisi lain kondisi ini mencekam negara-negara konsumtif yang lebih mengutamakan produk-produk luar negeri.

2. Pesatnya perkembangan teknologi dalam segala aspek

Perkembangan teknologi merupakan aspek yang paling dirasakan dalam kehidupan. Kehadiran teknologi dapat memudahkan manusia, mulai dari telepon genggam untuk mengakses berbagai informasi dari penjuru dunia hingga alat transportasi yang mempersingkat jarak tempuh antarnegara. Di sisi lain,

perkembangan teknologi membawa pengaruh bagi tersebarnya berita bohong yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis masyarakat.

3. Meningkatnya masalah global
4. Perkembangan globalisasi turut meningkatkan masalah global seperti halnya penyebaran kelompok terorisme internasional maupun nasional. Cara-cara yang digunakan untuk melakukan teror juga semakin canggih seiring dengan kemajuan teknologi modern. Tidak jarang kelompok teroris menggunakan teknologi sebagai media menebaran isu pengancaman dan peledakan bom (Prarto, 2004).
5. Pertukaran budaya
6. Pengaruh globalisasi dalam penyebaran budaya semakin terlihat dengan adanya perkembangan teknologi informasi, sehingga penyebaran budaya tidak lagi harus melalui migrasi namun dapat dilakukan melalui media sosial dan media massa (Larasati, 2018). Budaya yang paling mendominasi saat ini misalnya budaya Korea melalui eksistensi *boyband* dan *girlband* Korea Selatan.

Dari beberapa ciri globalisasi di atas, yang akan dibahas pada paper ini adalah meningkatnya masalah global yang berpengaruh pada ketahanan nasional khususnya aspek ideologi.

3.1 Ideologi

Perkembangan globalisasi yang seakan mengaburkan batas dan jarak antar manusia turut serta digunakan oleh kelompok terorisme untuk memperluas wilayah operasi, termasuk Indonesia. Ideologi Pancasila yang mengidentikkan kehidupan harmonis dalam keberagaman sebagai ideologi

bangsa mencoba untuk dirasuki dan dipecah belah melalui isu perbedaan etnis dan keyakinan. Sebagai contoh ideologi radikal kelompok teroris beralih perjuangan membela agama merekrut umat Islam untuk bergabung dengan mereka dan menjadikan agama sebagai tameng pelindung.

Radikalisme dan terorisme timbul dan merupakan fenomena dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang sering melibatkan hubungan antarwarga negara dan negara, warga negara (kelompok) dengan warga negara (kelompok) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perkembangan globalisasi radikalisme dan terorisme mampu mengembangkan jaringannya hingga melibatkan kelompok dan jaringan yang bersifat internasional.

3.2 Radikalisme

Dalam studi Ilmu Sosial, radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya (Hasani & Tigor, 2010).

Radikalisme sebagai gerakan sosial menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kuatnya kejengkelan moral untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa (Kartodirdjo, 1985). Radikalisme merupakan suatu komitmen kepada perubahan keseluruhan yakni yang menantang struktur dasar atau fundamental, tidak hanya pada lapisan-lapisan superfisial (Kalidjernih, 2010).

Radikalisme agama dan terorisme adalah dua hal yang tidak bisa disamakan walaupun keduanya berhubungan. Radikalisme lebih terkait dengan model

sikap dan pengungkapan keberagamaan seseorang, sedangkan terorisme secara jelas telah mencakup perilaku kriminal untuk tujuan-tujuan politik. Radikalisme agama lebih menekankan pada persoalan intern agama, sedangkan terorisme lebih merupakan gejala global yang memerlukan tindakan global (Fanani, 2013).

Menurut Azyumardi Azra di kalangan Islam, radikalisme keagamaan itu banyak bersumber dari:

- a. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu.
- c. Deprivasi politik, sosial, dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat.
- d. Disorientasi dan dislokasi sosial karena kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Orang-orang yang mengalami kondisi tersebut mudah melakukan tindakan emosional, dan bahkan dapat disewa untuk melakukan tindakan melanggar hukum dan kekerasan.
- e. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antaragama.

Melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad (Munip, 2012).

Radikalisme sebagai cikal bakal tumbuhnya terorisme memiliki 3 ciri, di antaranya intoleran, fanatik, dan eksklusif, serta dipengaruhi beberapa faktor, (1) faktor domestik yang meliputi

kondisi dalam negeri, seperti kemiskinan, ketidakadilan atau merasa kecewa dengan pemerintah; (2) faktor internasional berupa pengaruh lingkungan luar negeri yang memberikan daya dorong tumbuhnya sentimen keagamaan seperti ketidakadilan global, politik luar negeri yang arogan, dan imperialisme modern negara adidaya; dan (3) faktor kultural yang sangat terkait dengan pemahaman keagamaan yang dangkal dan penafsiran kitab suci yang sempit dan leksikal (harfiah).

Dalam catatan sejarah, radikalisme Islam semakin menggeliat pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi. Sejak Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI). Sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Dalam sejarahnya gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto, hanya saja bedanya, gerakan radikalisme di era Soeharto sebagian muncul atas rekayasa oleh militer atau melalui intelijen melalui Ali Moertopo dengan Opsusnya, ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/TII, sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad, dalam rangka memojokkan Islam. Setelah itu sejak jatuhnya Soeharto, ada era demokratisasi dan masa-masa kebebasan, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul lebih nyata, lebih militan dan lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media, khususnya media elektronik, sehingga pada akhirnya gerakan ini lebih tampak (Asori, 2015).

Dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam semakin besar karena pendukungnya juga semakin me-

ningkat. Akan tetapi gerakan-gerakan ini lambat laun berbeda tujuan, serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa keharusan mendirikan "Negara Islam", namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya Negara Islam Indonesia, di samping yang memperjuangkan berdirinya "kekhalifahan Islam", pola organisasinya pun beragam, mulai dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sampai kepada gaya militer seperti Laskar Jihad, dan FPI (Turmudi, 2005).

3.3 Terorisme

Teror dapat dikatakan sebagai taktik atau metode dalam perang gerilya yang bertujuan untuk melumpuhkan semangat tepur melalui perang urat syaraf. Banyak ahli yang percaya dalam perang gerilya yang bermakna asimetrik, musuh tidak dihadapi *head to head* seperti pada perang konvensional. Tetapi teror dikembangkan untuk *buying time* yang bertujuan untuk mengulur waktu sampai semangat tempur musuh mengendor. Pada waktu lawan lengah para gerilyawan akan kembali melakukan serangan, demikian seterusnya sampai musuh frustrasi dan kembali dengan kekalahan.

Terorisme menjadi ancaman yang sangat nyata dalam konstelasi politik nasional, regional maupun internasional pada abad ke-21. Tak ada satu pun negara yang aman dari ancaman terorisme, apakah negara maju, maupun negara berkembang. Perubahan yang terjadi begitu intensif-massif dalam kehidupan masyarakat berimplikasi terhadap proses transformasi dan perubahan konfigurasikan politik global (Zulfadli, 2017).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata teror adalah kegiatan yang menciptakan ketakutan, kengerian, atau kekejaman oleh seseorang atau golongan. Teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik (Kebudayaan, 1995).

Terorisme merupakan tindakan yang memiliki akar keyakinan, doktrin dan ideologi yang dapat menyerang kesadaran masyarakat. Tumbuh suburnya terorisme tergantung di lahan mana ia tumbuh dan berkembang. Jika ia hidup di tanah gersang, maka terorisme sulit menemukan tempat, sebaliknya jika ia hidup di lahan yang subur maka ia akan cepat berkembang (BNPT, 2016). Ladang subur tersebut adalah masyarakat yang dicemari oleh paham fundamentalisme ekstrim atau radikalisme keagamaan (Hendropriyono, 2013).

Agama sering menjadi bahan amunisi dalam setiap aksi terorisme. Setiap agama sangat mengutuk tindakan terorisme. Agama sangat jauh dan bahkan sangat berbeda dari tindakan terorisme. Namun semua peristiwa kekerasan terorisme yang terjadi di tanah air tidak begitu saja bisa dipisahkan dari pemahaman-pemahaman keagamaan yang skripturalis, berpikir sempit, jumud, eksklusif, yang pada gilirannya melahirkan ideologi radikalisme (Zulfadli, 2017).

Pada tataran ini, kelompok terorisme telah menjadi ancaman bagi ketahanan nasional, karena keberadaannya dapat mengancam keselamatan masyarakat melalui tindakan peledakan bom yang dilakukan di berbagai tempat. Selain itu, kelompok ini juga telah merasuki masyarakat dengan ideologi radikal sehingga mengganggu kedaulatan negara dengan keinginan mereka untuk menegakkan hukum Islam di Indonesia.

Upaya untuk menegakkan hukum Islam di negeri ini tidak lepas dari keinginan untuk membentuk Negara Islam. Wacana untuk membentuk Negara Islam telah digaungkan sejak permusuhan sengit terhadap pemerintah Hindia Belanda.

Guna memperkokoh ketahanan nasional, negara tidak boleh kalah dan lemah terhadap lembaga-lembaga atau pihak-pihak yang telah nyata-nyata mengajarkan kekerasan yang menjadi akar dari aksi terorisme. Waktunya telah tiba bahwa negara ini harus dibangun dengan kekuatan guna kejayaan dalam menghadapi berbagai serangan dan aksi terror (Surpi *et al.*, 2019).

Pertahanan dalam segala aspek harus ditingkatkan demi menjaga bangsa sebagai sebuah mandala yang kokoh (Surpi *et al.*, 2020). Peran para ksatria yakni para politisi, diplomat dan aparatur negara sangat penting guna menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman bersama semangat berbangsa. Dalam Hindu, ilmu politik, tata negara dan pemerintahan sangat penting dengan tujuan membangun kesejahteraan negara, sehingga diperlukan para politisi yang menjunjung tinggi moral politik walau di tengah arus globalisasi (Surpi, 2019).

Tidak dapat dipungkiri, globalisasi pada dasarnya telah mendorong perubahan besar bagi peradaban manusia. Gagasan untuk menciptakan sebuah desa global yang didasari semakin mudahnya transaksi trans-regional juga telah meningkatkan keyakinan bahwa homogenitas masyarakat global baik dalam hal politik, ekonomi, dan sosial telah berakhir. Semakin mudahnya perpindahan modal, tenaga kerja, gagasan, dan teknologi melintasi batas-batas wilayah negara juga mendorong semakin

longgarnya pergeseran tatanan keamanan. Terorisme global adalah salah satu fenomena yang lahir dan kalau boleh dikatakan berkembang melalui fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh globalisasi. Hal tersebut oleh Muqtedar Khan disebut sebagai salah satu bentuk ironi globalisasi, karena di satu sisi globalisasi telah menjadi pendorong suksesnya perkembangan terorisme global yang menjadi ancaman dan musuh negara di dunia, di sisi lain terorisme global juga menjadi tantangan terbesar bagi globalisasi itu sendiri (Amin, 2017).

4. Simpulan

Globalisasi sebagai fase perubahan yang dialami oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia, mendorong pertukaran informasi menjadi lebih luas dengan dorongan teknologi informasi dan komunikasi. Meningkatnya masalah global merupakan salah satu ciri dari globalisasi.

Kemudahan akses informasi turut dimanfaatkan oleh kelompok terorisme untuk menyebarkan ideologi radikal menggunakan dalih perjuangan membela agama, merekrut umat Islam untuk bergabung dengan mereka dan menjadikan agama sebagai tameng pelindung. Pada tataran ini, kelompok terorisme telah menjadi ancaman bagi ketahanan nasional, karena keberadaannya dapat mengancam keselamatan masyarakat melalui tindakan peledakan bom yang dilakukan di berbagai tempat. Selain itu, kelompok ini juga telah merasuki masyarakat dengan ideologi radikal dengan keinginan mereka untuk menegakkan hukum Islam di Indonesia sehingga mengganggu kedaulatan negara.

Pertahanan negara menjadi tugas bersama bagi semua golongan. Dalam Hindu, pertahanan dan tata kelola negara merupakan tugas mulia bagi para *ksatria*. Para *ksatria* bertugas untuk terus memperkuat ideologi negara.

Referensi

- Amin, K. 2017. ISIS Menuju Asia Tenggara: Ancaman dan Kerja Sama Keamanan Kawasan dalam Menghadapi Peningkatan Ekspansi ISIS. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(2), 221–234. <https://doi.org/10.18196/hi.62117>
- Asori, A. 2015. Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9(2), 254–255.
- BNPT. 2016. *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme - ISIS* (pp. 1–6).
- Chati, C., Avalokitesvari, N. N. A. N., & Surpi, N. K. 2018. State Defense Diplomacy In Chanakya Viewpoint (Study of Arthashastra Text as a Basis Strategy of Defense Diplomacy). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v2i2.621>
- Fanani, A. F. 2013. Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Jurnal Maarif*, 8(1), 4–14.
- Hasani, I., & Tigor, B. 2010. *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Pustaka Masyarakat Setara.

- Hendropriyono, A. M. 2013. *Filsafat Intelijen Negara Republik Indonesia* (N. Pane (ed.)). PT Kompas Media Nusantara.
- Kalidjernih. 2010. *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Widya Aksara Press.
- Kartodirdjo, S. 1985. *Ratu Adil*. Sinar Harapan.
- Kebudayaan, D. P. dan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedu). Balai Pustaka.
- Larasati, D. 2018. Globalisasi Budaya dan Identitas : Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (KoreanWave) versus Westernisasi di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1), 109–120.
- Munip, A. 2012. Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 160–181.
- Nurhaidah, & Musa, M. I. 2015. Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1–14.
- Prajarto, N. 2004. Terorisme dan Media Massa: Debat Keterlibatan Media. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 37–52.
- Soepandji, K. W., & Farid, M. 2018. Konsep Bela Negara dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3), 436–456. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol48.no3.1741>
- Surpi, N. K. 2019. Moral Politik Dan Merosotnya Kualitas Peradaban Manusia. In I. N. Y. Segara (Ed.), *Politik Hindu Sejarah, Moral dan Proyeksinya* (I, p. 58).
- Surpi, N. K., Avalokitesvari, N. N. A. N., & Utara, I. M. G. S. 2020. Mandala Theory of Arthaśāstra and its Implementation Towards Indonesia ' S Geopolitics and Geostrategy. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4, 179–190.
- Surpi, N. K., Nyoman, N., Nikki, A., Gami, I. I. M., Utara, S., & Ketut, I. 2021. Interpretation of Symbols , Veneration and Divine Attributes in Dieng Temple Complex , Central Java. *Space and Culture*, 1–18.
- Surpi, N. K., Sumaryani, N. M., & Sofa, A. 2019. Counter Terrorism Against the Mindset of Women and Children Perpetrator of Terror: The Study Philosophical of Success, Time and Bravery in Overcoming Terrorism in Indonesia. In J. Mahroza & R. A. G. G. Sovian Aritonang (Eds.), *Proceedings 3 rd Indonesia International Defense Science Seminar* (p. 117). www.idu.ac.id
- Suryohadiprojo, S. 1997. Ketahanan Nasional Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 2(1), 13–31. <https://doi.org/10.22146/jkn.19163>
- Turmudi, E. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. LIPI Press.
- Wabaa, M., Laloma, A., & Londa, V. Y. 2014. Pengaruh Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Generasi Muda (Suatu Studi Di Sma Negeri 1 Beo Kabupaten Kepulauan Talaud). *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*, 4(5), 12–24.

- Widiususeno, I. 2013. *Ketahanan Nasional dalam Pendekatan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.14710/humanika.18.2>
- Zulfadli. 2017. Radikalisme Islan dan Motif Terorisme di Indonesia. *Akademika*, 22(1), 175.